



PENGARUH PROFITABILITAS DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN: STUDI PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR *FOOD AND BEVERAGE*

¹Raudhatul Azahra, ^{2*}Erna Sulistyowati

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: ernas.ak@upnjatim.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received: 2025-07-29

Revised: 2025-08-06

Accepted: 2025-08-11

Kata Kunci: Nilai_Perusahaan;
Profitabilitas;
Kinerja_Lingkungan; PROPER

Keywords: Firm_Value;
Profitability;
Environmental_Performance;
PROPER

ABSTRAK

Fluktuasi nilai perusahaan pada subsektor makanan dan minuman selama beberapa tahun terakhir memunculkan pertanyaan mengenai sejauh mana faktor internal, seperti profitabilitas dan kinerja lingkungan, dapat memengaruhi penilaian investor terhadap perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Nilai perusahaan diukur dengan rasio Tobin's Q , profitabilitas diproksikan melalui Return on Assets (ROA), dan kinerja lingkungan berdasarkan peringkat PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda menggunakan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan kinerja lingkungan berpengaruh negatif tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa investor lebih mempertimbangkan aspek keuangan dibandingkan keberlanjutan lingkungan dalam pengambilan keputusan investasi. Penelitian ini mendukung teori sinyal dan teori legitimasi dalam menjelaskan bagaimana pengungkapan informasi perusahaan memengaruhi respons pasar terhadap nilai perusahaan.

ABSTRACT

The fluctuation in firm value within the food and beverage sub-sector over the past few years raises questions about how internal factors, such as profitability and environmental performance, influence investor perceptions. This study aims to analyze the effect of profitability and environmental performance on firm value in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2022–2024 period. Firm value is measured using the Tobin's Q ratio, profitability is proxied by Return on Assets (ROA), and environmental performance is assessed based on the PROPER rating issued by the Ministry of Environment and Forestry. This research employs a quantitative approach with multiple linear regression analysis using secondary data. The results indicate that profitability has a significant positive effect on firm value, while environmental performance has a negative but insignificant effect. These findings suggest that investors place greater emphasis on financial performance rather than environmental sustainability when making investment decisions. This study supports signaling theory and legitimacy theory in explaining how corporate information disclosure influences market responses toward firm value.





PENDAHULUAN

Berdasarkan pandangan Safar & Widyaningsih (2021), entitas bisnis merupakan representasi dari unit ekonomi yang menjalankan kegiatan operasional untuk mencapai tujuan strategis, baik dalam aspek finansial seperti optimalisasi laba dan imbal hasil investasi, maupun dalam komponen non-ekonomi mencakup prinsip *sustainability*, kepedulian sosial, dan penguatan kapasitas organisasi. Tujuan utama perusahaan secara umum adalah menciptakan nilai ekonomi tambahan melalui aktivitas yang berorientasi pada efisiensi dan keuntungan maksimal. Pencapaian perusahaan tidak hanya dievaluasi melalui dimensi finansial, namun dilihat pula dari kemampuannya dalam mendistribusikan manfaat kepada pemegang saham, memenuhi harapan stakeholder, dan menyumbangkan nilai positif kepada masyarakat luas (Hasanuddin et al., 2024). Hal ini menandakan bahwa perusahaan modern dituntut untuk menjalankan peran ganda sebagai pencipta nilai ekonomi sekaligus agen pembangunan sosial dan lingkungan.

Nilai perusahaan mencerminkan keberhasilan pencapaian tujuan keuangan dan non-keuangan tersebut. Menurut Ristiani & Sudarsi (2022), nilai perusahaan menjadi parameter krusial dalam mengukur performa entitas bisnis, karena tingginya nilai perusahaan menunjukkan prospek bisnis yang menjanjikan serta peningkatan kesejahteraan pemegang saham. Hal tersebut merupakan tolok ukur primer bagi kalangan investor dalam mengevaluasi kualitas manajerial dan potensi pertumbuhan perusahaan. Nilai tersebut tercermin melalui harga saham, yang jika tinggi menunjukkan kepercayaan pasar terhadap kinerja dan prospek masa depan perusahaan (Dalimunthe & Lathifatussulalah, 2022). Dengan demikian, nilai perusahaan tidak hanya mencerminkan pencapaian internal, tetapi juga menggambarkan persepsi eksternal yang terbentuk melalui ekspektasi pasar dan keyakinan investor.

Dalam konteks dinamika industri, subsektor *food and beverage* yang termasuk dalam kategori non-siklikal memiliki daya tahan ekonomi yang tinggi karena menyediakan barang konsumsi utama yang tetap dibutuhkan masyarakat tanpa memandang kondisi ekonomi. Karakter ini membuatnya relatif kebal terhadap tekanan siklus ekonomi seperti inflasi atau resesi. Kontribusi subsektor ini terhadap perekonomian juga konsisten, tercermin dari perannya dalam mendukung pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional di luar sektor migas dan menjadi salah satu magnet investasi yang stabil (Sari & Sulistyowati, 2023). Selain dari sisi ekonominya, perusahaan-perusahaan dalam subsektor ini juga berada dalam sorotan publik karena ekspektasi terhadap aktivitas bisnis yang berorientasi pada tanggung jawab sosial dan kelestarian lingkungan. Hal ini menjadikan subsektor *food and beverage* relevan untuk dikaji lebih lanjut, terutama dalam menilai bagaimana faktor internal perusahaan berkontribusi terhadap nilai perusahaan di tengah tuntutan keberlanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa subsektor tersebut memiliki tantangan ganda: menjaga profitabilitas sekaligus memenuhi ekspektasi publik terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial.

Pengukuran nilai perusahaan dalam studi ini menerapkan metrik Tobin's Q, yakni komparasi antara kapitalisasi pasar saham perusahaan dengan keseluruhan aset yang dimiliki. Metrik tersebut dianggap mampu merepresentasikan persepsi investor terhadap prospek dan kinerja perusahaan secara menyeluruh (Yulianti, 2023). Keunggulan Tobin's Q terletak pada kemampuannya menangkap nilai ekonomis yang bersifat tidak kasatmata, seperti reputasi dan ekspektasi pasar, sehingga menjadikannya alat ukur yang lebih komprehensif dibandingkan indikator keuangan lainnya (Kumala & Priantilianingtiyasari, 2024). Angka Tobin's Q yang melebihi satu mengindikasikan bahwa pasar memberikan penilaian lebih tinggi daripada nilai buku aset perusahaan. Sebaliknya, rasio di bawah 1 mengindikasikan bahwa perusahaan dinilai

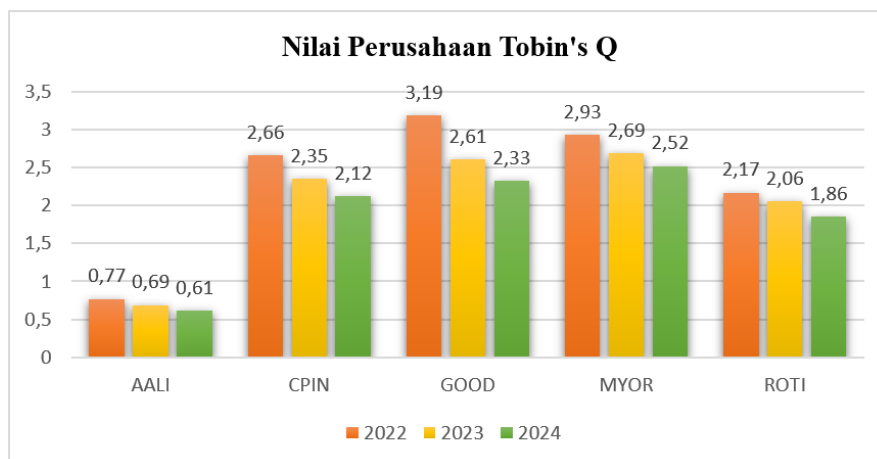




kurang menguntungkan atau memiliki prospek yang lemah (Ramadani & Adi Putra, 2024). Dalam konteks subsektor *food and beverage*, penggunaan Tobin's Q menjadi alat ukur yang tepat untuk melihat bagaimana dinamika pasar merespons reputasi dan performa keberlanjutan perusahaan.

Tren nilai perusahaan di subsektor *food and beverage* selama tiga tahun terakhir menunjukkan kecenderungan yang menurun secara bertahap. Data rasio Tobin's Q dari lima perusahaan dalam subsektor ini pada periode 2022 hingga 2024 menggambarkan adanya pola penurunan yang relatif konsisten, sehingga layak mendapatkan perhatian lebih lanjut sebagai sinyal melemahnya persepsi pasar terhadap prospek subsektor tersebut.

Astra Agro Lestari Tbk. mencatatkan rasio Tobin's Q sebesar 0,77 pada tahun 2022, yang kemudian menurun menjadi 0,69 pada tahun 2023, dan kembali menurun ke angka 0,61 pada tahun 2024. Charoen Pokphand Indonesia Tbk. mengalami penurunan dari 2,66 (2022) menjadi 2,35 (2023), lalu menurun lagi ke 2,12 (2024). Hal yang sama juga dialami oleh Garudafood Putra Putri Jaya Tbk., yang di tahun 2022 mencatat angka rasio sebesar 3,19, lalu turun menjadi 2,61 pada 2023, dan kembali menurun ke angka 2,33 di tahun 2024. Sementara itu, Mayora Indah Tbk. menunjukkan penurunan rasio Tobin's Q dari 2,93 (2022), menjadi 2,69 (2023), dan 2,52 pada tahun 2024. Nippon Indosari Corpindo Tbk. juga mengalami tren serupa, dari 2,17 pada tahun 2022 menjadi 2,06 di tahun 2023, dan kembali menurun menjadi 1,86 pada tahun 2024. Penurunan beruntun ini tidak hanya menggambarkan kinerja individu, tetapi juga merefleksikan fenomena yang terjadi di sektor secara menyeluruh.



Gambar 1. Nilai Perusahaan Tobin's Q 2022-2024

Sumber: www.idx.co.id

Gejala penurunan nilai yang terlihat pada gambar 1 membuka ruang untuk dianalisis lebih dalam mengenai kemungkinan faktor-faktor penyebabnya. Dalam banyak kajian, fluktuasi nilai perusahaan sering dikaitkan dengan sejumlah faktor internal yang melekat pada perusahaan, seperti profitabilitas dan kinerja lingkungan. Kedua faktor ini tidak hanya berkaitan dengan hasil akhir keuangan, tetapi juga mencerminkan manajemen strategis serta kepatuhan terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan.

Kemampuan suatu entitas usaha dalam mengelola aset dan sumber dayanya secara efektif hingga menghasilkan keuntungan dikenal sebagai profitabilitas. Aspek ini memiliki peran strategis karena dapat mencerminkan kinerja finansial perusahaan dan menjadi daya tarik utama bagi para calon investor (Aswangga & Widoretno, 2025; Hasanuddin et al., 2024). Perusahaan dengan kinerja laba yang tinggi dinilai lebih efisien dalam mengelola aset, sehingga lebih





berpotensi memberikan pengembalian yang optimal kepada pemegang saham. Menurut pendekatan teori sinyal, tingginya tingkat profitabilitas bisa diartikan sebagai pesan optimis yang disampaikan perusahaan kepada pasar, menunjukkan stabilitas serta kapasitas keuangan yang kuat untuk terus berkembang.

Studi ini menerapkan Return on Assets (ROA) sebagai parameter untuk mengevaluasi tingkat keuntungan, dengan penekanan pada kemampuan korporasi dalam mengoptimalkan asetnya untuk memperoleh profit (Ivani & Efendi, 2024). Umumnya, ROA yang tinggi mencerminkan peningkatan nilai perusahaan, sedangkan ROA yang rendah dapat menunjukkan adanya kendala dalam aktivitas operasional (Wijaya & Yasa, 2022). Meski demikian, sejumlah temuan sebelumnya menampilkan hasil yang bervariasi. Sejumlah studi, seperti riset yang dilaksanakan oleh Wijayaningsih & Yulianto (2021) memperlihatkan korelasi yang menguntungkan antara profitabilitas dengan nilai entitas bisnis. Namun, penelitian oleh Mahanani & Kartika (2022) justru menghasilkan temuan yang berbeda arah. Ketidaksesuaian hasil ini memperkuat urgensi dilakukannya penelitian lebih lanjut untuk menelusuri hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan, terutama di berbagai segmen industri yang beragam.

Profitabilitas juga merefleksikan kapabilitas manajemen dalam memanfaatkan sumber daya secara efisien guna menciptakan hasil yang memiliki nilai ekonomi. Di tengah persaingan pasar yang ketat, perusahaan yang mampu mempertahankan atau meningkatkan tingkat profitabilitas biasanya memperoleh apresiasi lebih dari investor karena dinilai memiliki daya tahan dan prospek usaha yang menjanjikan. Lebih dari itu, profitabilitas juga berfungsi sebagai tolok ukur untuk menilai keberhasilan strategi operasional, efektivitas pengelolaan biaya, serta posisi bersaing perusahaan di antara pelaku industri lainnya. Dengan demikian, peningkatan profitabilitas tidak hanya memberikan keuntungan finansial, tetapi juga berfungsi sebagai basis penting dalam formulasi strategi investasi oleh investor dan calon penanam modal.

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan diharapkan tidak terbatas pada pencapaian laba, melainkan juga memperhatikan efek environmental yang potensial terjadi dari aktivitas korporasinya. Salah satu ukuran penting yang mencerminkan perhatian terhadap isu tersebut adalah kinerja lingkungan, yang semakin menjadi sorotan seiring tumbuhnya kepedulian masyarakat terhadap keberlanjutan (Ilmi & Setyaningsih, 2025). Kinerja ini menunjukkan sejauh mana perusahaan mematuhi regulasi terkait lingkungan serta upaya yang dilakukan dalam mengurangi potensi dampak negatif terhadap ekosistem. Berdasarkan pandangan teori legitimasi, entitas usaha yang secara aktif menunjukkan kepedulian terhadap pengelolaan lingkungan dapat memperoleh penerimaan sosial dari masyarakat dan memperkuat persepsi positif investor, yang pada gilirannya berpengaruh terhadap peningkatan citra korporasi dan nilai pasar perusahaan. Di samping itu, aspek lingkungan kini juga digunakan sebagai indikator baru dalam mengevaluasi komitmen tanggung jawab sosial perusahaan oleh berbagai pemangku kepentingan.

Secara konseptual, kinerja lingkungan mengacu pada kemampuan perusahaan dalam mengelola dampak operasionalnya terhadap lingkungan secara efektif, termasuk dalam hal pengelolaan limbah, efisiensi energi, dan konservasi sumber daya (Melawati & Rahmawati, 2022). Untuk mengukur hal tersebut, pemerintah Indonesia telah mengembangkan sistem evaluasi bernama PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup), yang telah diterapkan sejak tahun 2002 oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Program ini menilai komitmen perusahaan dalam aspek lingkungan dan memberi peringkat berdasarkan tingkat kepatuhan dan inisiatif keberlanjutan yang dilakukan. Berdasarkan sistem ini, perusahaan diklasifikasikan ke dalam lima kategori: Emas dan Hijau





menunjukkan keunggulan dalam praktik lingkungan; Biru menandakan kepatuhan standar minimum; sedangkan Merah dan Hitam mengindikasikan ketidakpatuhan, dengan Hitam sebagai pelanggaran yang paling serius (Yanti & Annisa, 2023).

Temuan dari Audit Pawai Bebas Plastik tahun 2022 mengindikasikan bahwa perusahaan besar seperti Indofood dan Mayora Indah turut menjadi kontributor signifikan dalam pencemaran lingkungan, khususnya melalui limbah plastik sekali pakai yang ditemukan di 11 kawasan pesisir di Indonesia. Mayoritas sampah tersebut berupa kemasan saset, yang mencapai hampir 80% dari total limbah plastik (www.walhi.or.id). Isu ini kembali mencuat dalam laporan Brand Audit 2024 oleh Sungai Watch, yang menyoroti Indofood, Mayora, dan Ultrajaya sebagai produsen limbah plastik terbesar di wilayah aliran sungai di Bali dan Banyuwangi (www.liputan6.com). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan memiliki tanggung jawab formal, implementasi di lapangan masih menyisakan tantangan besar, terutama dalam membentuk sistem pengelolaan limbah yang efektif dan terukur. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip bisnis berwawasan lingkungan masih jauh dari optimal dan memerlukan perbaikan yang signifikan.

Sejumlah penelitian memperlihatkan temuan yang tidak konsisten terkait dampak kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Parahdila et al. (2023) menemukan bahwa korporasi dengan kinerja environmental yang optimal cenderung meraih kredibilitas yang lebih tinggi di kalangan masyarakat, sehingga secara definitif dapat menguatkan keyakinan para penanam modal dan memicu peningkatan nilai perusahaan. Sebaliknya, studi oleh Dalimunthe & Lathifatussulalah (2022) mengindikasikan bahwa tidak terdapat korelasi yang bermakna antara variabel-variabel tersebut. Ketidakkonsistenan temuan ini mengindikasikan pentingnya riset lanjutan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai sejauh mana aktivitas lingkungan perusahaan dapat memengaruhi aspek nilai ekonomisnya. Terlebih lagi, dalam industri *food and beverage* yang menghadapi tekanan tinggi dari masyarakat untuk menerapkan prinsip keberlanjutan, aspek kinerja lingkungan menjadi faktor strategis yang tidak boleh diabaikan.

Penelitian ini didasarkan pada teori legitimasi dan teori sinyal sebagai pijakan teoritis utama. Teori legitimasi menyoroti pentingnya agar aktivitas perusahaan sejalan dengan standar moral serta pedoman yang dianut oleh publik, guna memperoleh penerimaan dan kepercayaan dari publik. Dalam kerangka ini, upaya seperti pelaporan tanggung jawab sosial dan implementasi pengelolaan lingkungan dipandang sebagai strategi untuk membangun citra positif serta memperkuat posisi perusahaan di tengah masyarakat. Di sisi lain, teori sinyal berpendapat bahwa informasi yang disampaikan oleh perusahaan, misalnya tingkat profitabilitas atau komitmen terhadap keberlanjutan, berfungsi sebagai sinyal yang mampu memengaruhi persepsi dan keputusan investasi. Sinyal-sinyal ini memberikan indikasi terhadap kinerja dan prospek jangka panjang perusahaan, sehingga menjadi pertimbangan bagi investor dalam mengevaluasi risiko maupun potensi keuntungan investasi. Kedua pendekatan teoritis ini membentuk landasan konseptual yang kokoh dalam menelusuri peran indikator finansial dan aspek-aspek nonfinansial dalam memengaruhi persepsi pasar serta menentukan nilai perusahaan secara menyeluruh.

Subsektor *food and beverage* dipilih sebagai fokus penelitian karena memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan subsektor lain, terutama terkait dengan tingkat kepekaan konsumen dan tekanan publik terhadap penerapan praktik bisnis yang berkelanjutan. Produk dalam subsektor ini berkaitan langsung dengan kebutuhan pokok masyarakat, sehingga harapan terhadap pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan menjadi lebih tinggi. Selain itu, citra merek





dan reputasi perusahaan di sektor ini sangat dipengaruhi oleh pandangan publik, sehingga subsektor ini relevan untuk dikaji dalam konteks nilai perusahaan. Periode penelitian meliputi tahun 2022 hingga 2024, yang merupakan masa transisi dari pandemi menuju pemulihan ekonomi global. Pada masa tersebut, perusahaan harus mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan baik dari dalam maupun luar organisasi, termasuk dalam menjaga keseimbangan antara aspek profitabilitas dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Rasio Tobin's Q dipilih sebagai ukuran nilai perusahaan karena mampu mencerminkan tidak hanya kinerja keuangan, tetapi juga persepsi pasar terhadap aset tidak berwujud seperti reputasi dan komitmen perusahaan terhadap lingkungan.

Berdasarkan berbagai fenomena yang telah dijelaskan, mulai dari tren penurunan nilai pasar saham pada beberapa perusahaan di subsektor *food and beverage*, meningkatnya perhatian publik terhadap isu keberlanjutan, hingga temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil yang beragam terkait dampak profitabilitas dan kinerja lingkungan pada nilai perusahaan, maka diperlukan kajian yang lebih mendalam. Kekosongan penelitian ini menunjukkan belum adanya kesimpulan yang pasti mengenai hubungan antara kedua variabel tersebut dengan nilai perusahaan, terutama di sektor yang memiliki paparan tinggi terhadap perhatian publik. Oleh karena itu, riset ini bermaksud melakukan evaluasi empiris mengenai efek profitabilitas dan kinerja lingkungan pada nilai perusahaan, dengan fokus pada subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada rentang waktu 2022-2024. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi baik secara teori maupun praktik dalam membantu pengambilan keputusan investasi serta pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberlanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Teori legitimasi menekankan bahwa kelangsungan operasional perusahaan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana perusahaan mampu menyesuaikan diri dengan nilai, norma, serta ekspektasi sosial masyarakat (Dowling & Pfeffer, 1975 dalam Melawati & Rahmawati, 2022). Dalam konteks ini, perusahaan perlu menjalankan aktivitas yang dapat diterima oleh publik agar memperoleh dukungan dan persetujuan sosial. Salah satu elemen yang menjadi sorotan utama adalah aspek kinerja lingkungan, mengingat meningkatnya kesadaran publik terhadap isu-isu keberlanjutan. Perusahaan yang menunjukkan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan serta memiliki komitmen dalam pengelolaan dampak ekologis dinilai lebih legitim oleh masyarakat. Sebaliknya, perusahaan yang abai terhadap isu lingkungan dapat kehilangan kepercayaan publik, yang pada gilirannya dapat merugikan reputasi perusahaan dan memengaruhi nilai pasarnya (Lestari & Khomsiyah, 2023).

Teori sinyal dikembangkan oleh Spence (1973) untuk menjelaskan bagaimana informasi yang diberikan perusahaan dapat memengaruhi keputusan investor dalam kondisi asimetri informasi. Investor cenderung merespons informasi tertentu sebagai sinyal yang mencerminkan kondisi internal perusahaan. Dalam hal ini, indikator keuangan seperti *Return on Assets* (ROA) dapat berfungsi sebagai sinyal positif yang menunjukkan efisiensi pengelolaan aset dan potensi keuntungan yang tinggi. Selain itu, pengelolaan lingkungan yang baik juga bisa dilihat sebagai sinyal bahwa perusahaan bertanggung jawab dan berorientasi jangka panjang. Kedua bentuk sinyal ini turut membentuk persepsi investor terhadap perusahaan, yang pada akhirnya berdampak terhadap penilaian pasar dan nilai perusahaan secara keseluruhan (Lestari &





Khomsiyah, 2023).

Nilai perusahaan merepresentasikan bagaimana pasar menilai performa dan prospek suatu entitas bisnis. Indikator ini tampak pada pergerakan harga saham, yang mencerminkan kepercayaan investor terhadap manajemen dalam menciptakan nilai jangka panjang (Hidayat & Khotimah, 2022; Lestari & Khomsiyah, 2023). Penilaian pasar tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja keuangan semata, tetapi juga persepsi terhadap integritas dan strategi keberlanjutan perusahaan. Kepercayaan tersebut pada akhirnya berpengaruh terhadap kapitalisasi pasar dan kesejahteraan pemegang saham. Untuk mengukur nilai perusahaan dalam penelitian ini, digunakan rasio Tobin's Q, yakni perbandingan antara nilai pasar saham dan utang terhadap nilai buku total aset. Rasio ini dianggap mampu menangkap pandangan pasar terhadap potensi pertumbuhan perusahaan. Apabila nilai Tobin's Q melebihi satu, maka perusahaan dinilai memiliki prospek laba dan daya saing yang lebih tinggi dibanding nilai akuntansinya (Parahdila et al., 2023; Rachman & Priyadi, 2022).

Profitabilitas merepresentasikan sejauh mana perusahaan mampu mengelola asetnya secara efisien untuk menghasilkan laba. Tingginya rasio laba menunjukkan perusahaan memiliki daya saing finansial yang kuat, serta lebih menarik bagi investor karena menjanjikan imbal hasil yang stabil (Ristiani & Sudarsi, 2022). Capaian laba ini juga memperlihatkan kualitas operasional perusahaan, yang dapat memperkuat posisi di pasar dan menambah daya tarik sahamnya. Dalam riset ini, profitabilitas dinilai melalui penerapan *Return on Assets* (ROA), yakni komparasi antara keuntungan bersih dengan mean total aset. ROA yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan asetnya untuk menciptakan keuntungan (Wijaya & Yasa, 2022). Investor sering memandang ROA sebagai indikator penting dalam mengevaluasi efisiensi manajerial dan prospek pertumbuhan.

Kinerja lingkungan menggambarkan komitmen perusahaan terhadap pengelolaan dampak ekologis dari operasional bisnisnya. Langkah-langkah seperti pengelolaan limbah yang baik, efisiensi penggunaan sumber daya alam, serta perlindungan terhadap lingkungan hidup menjadi aspek penting yang semakin mendapat perhatian dari masyarakat dan investor (Sapulette & Limba, 2021). Perusahaan yang mampu menjaga reputasi lingkungan berpotensi mendapatkan legitimasi sosial serta peningkatan kepercayaan pasar. Sistem PROPER digunakan oleh pemerintah untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan patuh dan proaktif dalam pengelolaan lingkungan. Program ini memberikan peringkat kinerja lingkungan berdasarkan kriteria teknis dan inisiatif keberlanjutan, mulai dari peringkat hitam hingga emas. Peringkat yang lebih tinggi menunjukkan tingkat kepatuhan dan inisiatif lingkungan yang lebih unggul, sekaligus memperkuat persepsi positif di mata pemangku kepentingan.

Penelitian Terdahulu

Beragam hasil penelitian terdahulu mengungkapkan ketidakseragaman dalam dampak profitabilitas dan kinerja lingkungan pada nilai perusahaan. Wijayaningsih & Yulianto (2021) memperlihatkan bahwa profitabilitas menghasilkan pengaruh positif substansial pada nilai entitas bisnis, sementara variabel struktur modal dan ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh berarti. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingginya laba perusahaan menjadi sinyal yang menguntungkan bagi investor karena mencerminkan pengelolaan sumber daya yang efisien. Namun, berbeda dengan itu, Mahanani & Kartika (2022) melaporkan bahwa profitabilitas tidak berperan dalam memengaruhi nilai perusahaan, dengan investor yang cenderung lebih memfokuskan perhatian pada faktor likuiditas dan ukuran perusahaan sebagai





indikator utama stabilitas dan potensi pertumbuhan di masa depan.

Studi lain oleh Leny Suzan & Nurul Izza Ramadhani (2023) memperlihatkan adanya relasi yang berlawanan antara profitabilitas dengan nilai entitas bisnis. Penurunan tersebut disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan di sektor non-siklikal dalam mengelola aset secara optimal untuk menciptakan nilai tambah. Di sisi lain, faktor-faktor seperti kepemilikan manajerial dan modal intelektual justru menunjukkan pengaruh positif, karena keduanya dipandang dapat mengharmoniskan kepentingan manajemen dengan para investor.

Dari sisi keberlanjutan, Ramadani & Adi Putra (2024) menunjukkan bahwa capaian ekosistem tidak menghasilkan efek yang berarti terhadap market valuation perusahaan, meskipun tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) berperan dalam membangun persepsi positif dari publik. Hal serupa juga ditemukan oleh Dalimunthe & Lathifatussulalah (2022) yang menunjukkan bahwa perhatian investor terhadap kinerja lingkungan masih tergolong rendah sehingga tidak berdampak langsung pada peningkatan nilai perusahaan. Namun demikian, CSR terbukti mampu memperkuat pengaruh kinerja keuangan dengan meningkatkan legitimasi dan citra positif perusahaan di mata pemangku kepentingan.

Sebaliknya, Parahdila et al. (2023) menemukan bahwa kinerja lingkungan memberikan dampak signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara kinerja keuangan tidak menunjukkan pengaruh yang serupa. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa CSR berperan dalam memperkuat keterkaitan antara kinerja lingkungan dan nilai perusahaan, yang mengindikasikan bahwa tanggung jawab sosial dapat menjadi alat penting dalam membangun kepercayaan dari para investor.

Temuan yang serupa juga diperoleh oleh Hartanti et al. (2025), yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak memberikan dampak substansial terhadap nilai perusahaan. Fenomena ini disebabkan oleh praktik pelaporan lingkungan, seperti pencatatan biaya lingkungan, yang cenderung menambah beban operasional perusahaan. Namun demikian, variabel lain seperti kebijakan dividen, *Return on Assets* (ROA), dan ukuran perusahaan terbukti mampu meningkatkan nilai perusahaan karena dianggap mencerminkan stabilitas, efisiensi, dan daya tarik investasi yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metodologi kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda. Pendekatan ini dipilih untuk menguji secara empiris pengaruh profitabilitas dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Fokus penelitian diarahkan pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022 hingga 2024. Subsektor ini dipilih karena memiliki karakteristik sebagai industri non-siklikal yang menyediakan kebutuhan pokok masyarakat, sehingga cenderung stabil dalam menghadapi dinamika ekonomi. Stabilitas tersebut membuat subsektor ini menarik untuk dianalisis dalam konteks nilai perusahaan, terutama karena konsumen tetap mengandalkan produk makanan dan minuman dalam kondisi apapun, termasuk saat krisis. Selain itu, perusahaan di subsektor ini kerap menjadi sorotan publik dan pemangku kepentingan terkait dengan isu profitabilitas dan keberlanjutan lingkungan, sehingga sesuai untuk diteliti dalam konteks pengaruh faktor keuangan dan non-keuangan terhadap nilai perusahaan.

Penentuan sampel dilaksanakan melalui teknik *purposive sampling*, berdasarkan parameter berikut: (1) korporasi terdaftar secara kontinyu sepanjang periode pengamatan, (2) memiliki annual report yang komprehensif selama tiga tahun konsekutif, dan (3) menyediakan informasi mengenai *Return on Assets* (ROA), valuasi perusahaan (Tobin's Q), serta data





peringkat PROPER dari KLHK. Berdasarkan kriteria dimaksud, terpilih 29 entitas bisnis sebagai sampel, sehingga total observasi mencapai 87 (29 korporasi × 3 tahun).

Kategori data yang diterapkan merupakan data sekunder yang berasal dari annual report korporasi, website resmi BEI, serta dokumentasi laporan PROPER dari KLHK. Sementara itu, variabel yang dikaji mencakup nilai perusahaan sebagai variabel terikat, serta tingkat profitabilitas dan kinerja lingkungan sebagai variabel bebas. Nilai perusahaan dievaluasi menggunakan indikator Tobin's Q, tingkat profitabilitas melalui *Return on Assets* (ROA), dan kinerja lingkungan dinilai berdasarkan nilai PROPER yang telah ditransformasi dalam format numerik.

Model regresi yang diimplementasikan pada kajian ini direpresentasikan dalam format persamaan berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = Nilai Perusahaan (Tobin's Q)
- X1 = Profitabilitas (ROA)
- X2 = Kinerja Lingkungan (Skor PROPER)
- β_0 = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_2$ = Koefisien Regresi
- ε = Error term

Sebelum melaksanakan analisis regresi, data terlebih dahulu dievaluasi melalui serangkaian pengujian asumsi klasik, yang meliputi tes normalitas, tes multikolinearitas, tes heteroskedastisitas, serta tes autokorelasi. Keseluruhan proses analisis data dijalankan menggunakan software SPSS versi 27.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dimanfaatkan dalam penelitian ini untuk menyajikan ringkasan karakteristik dari data yang meliputi profitabilitas (X1), kinerja lingkungan (X2), serta nilai perusahaan (Y).

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

| Descriptive Statistics | | | | | |
|------------------------|----|----------|---------|----------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| PROFITABILITAS | 87 | -1403.00 | 9436.00 | 962.5747 | 1156.55423 |
| KINERJA LINGKUNGAN | 87 | 200.00 | 400.00 | 303.4483 | 28.31827 |
| NILAI PERUSAHAAN | 87 | 51.00 | 640.00 | 164.7471 | 105.63124 |
| Valid N (listwise) | 87 | | | | |

Sumber: Output SPSS 27 (data diolah), 2025

Berdasarkan data dari 87 perusahaan subsektor *food and beverage* yang menjadi sampel penelitian, analisis statistik deskriptif memberikan gambaran umum mengenai sebaran nilai variabel yang diteliti. Variabel profitabilitas menunjukkan variasi yang cukup besar, dengan nilai terendah mencapai -1403 dan tertinggi hingga 9436, serta rata-rata sebesar 962,57 dan standar deviasi 1156,55. Hal ini mengindikasikan perbedaan signifikan antar perusahaan dalam





hal kemampuan menghasilkan laba, yang mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal.

Untuk variabel kinerja lingkungan, nilai minimum tercatat sebesar 200 dan maksimum 400, dengan rata-rata 303,45 dan standar deviasi 28,32. Rentang nilai yang lebih sempit dibandingkan profitabilitas ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan perusahaan cenderung berada dalam kisaran yang lebih stabil. Kondisi ini kemungkinan mencerminkan tingkat kepatuhan dan penerapan pengelolaan lingkungan yang relatif seragam, yang dapat dipengaruhi oleh regulasi pemerintah maupun standar industri.

Sedangkan variabel nilai perusahaan memiliki nilai terkecil 51 dan terbesar 640, dengan rata-rata 164,75 serta standar deviasi 105,63. Rentang yang cukup luas ini menggambarkan adanya variasi signifikan dalam penilaian nilai perusahaan di sektor *food and beverage*. Variasi tersebut dapat disebabkan oleh beragam faktor, termasuk kinerja keuangan, reputasi, dan persepsi investor terhadap prospek perusahaan di masa depan. Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif ini menunjukkan bahwa ketiga variabel memiliki karakteristik distribusi yang berbeda-beda namun secara umum sudah mampu menggambarkan kondisi nyata perusahaan dalam studi ini.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum mengimplementasikan analisis regresi, dilaksanakan pengujian asumsi klasik untuk menjamin bahwa model regresi memenuhi persyaratan yang dibutuhkan, yaitu normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heterokedastisitas.

Uji Normalitas

**Tabel 2. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

| | | Unstandardized Residual | |
|--|-------------------------|-------------------------|------|
| N | | 85 | |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 | |
| | Std. Deviation | 67.87119791 | |
| Most Extreme Differences | Absolute | .070 | |
| | Positive | .070 | |
| | Negative | -.043 | |
| Test Statistic | | .070 | |
| Asymp. Sig. (2-tailed) ^c | | .200 ^d | |
| Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e | Sig. | .386 | |
| | 99% Confidence Interval | Lower Bound | .374 |
| | | Upper Bound | .399 |

Sumber: Output SPSS 27 (data diolah), 2025

Uji normalitas terhadap residual dilakukan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada 85 sampel yang tersisa setelah penerapan *Casewise Diagnostics*. Hasil pengujian menunjukkan nilai statistik sebesar 0,070 dengan tingkat signifikansi 0,200 ($p > 0,05$), yang menandakan bahwa distribusi residual memenuhi asumsi normalitas. *Casewise Diagnostics* sendiri diterapkan untuk mendeteksi dan mengeluarkan data outlier yang dapat





memengaruhi distribusi data, sehingga model regresi dapat memenuhi kriteria normalitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

| Model | | Collinearity Statistics | |
|-------|--------------------|-------------------------|-------|
| | | Tolerance | VIF |
| 1 | PROFITABILITAS | .996 | 1.004 |
| | KINERJA LINGKUNGAN | .996 | 1.004 |

Sumber: Output SPSS 27 (data diolah), 2025

Berdasarkan output SPSS, nilai Tolerance dan VIF untuk kedua variabel independen berada di angka:

- Tolerance = 0,996
- VIF = 1,004

Karena nilai VIF berada di bawah 10 dan nilai Tolerance lebih besar dari 0,10, dapat disimpulkan bahwa tidak ada indikasi multikolinearitas antara variabel independen dalam model penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .632 ^a | .399 | .384 | 60.37010 | 1.957 |

a. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

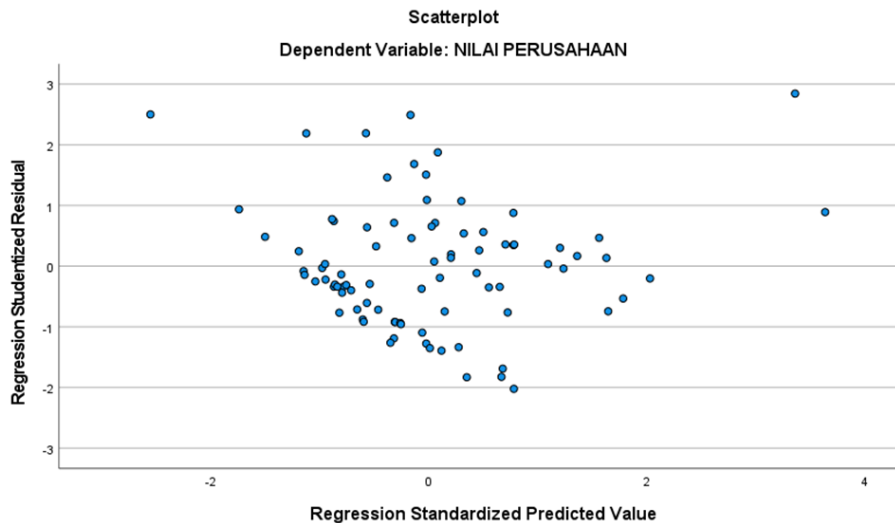
b. Dependent Variable: LAG_Y

Model regresi yang sudah diperbaiki menggunakan metode Cochrane-Orcutt menghasilkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,957, yang menunjukkan tidak terdapat autokorelasi signifikan pada residual model. Nilai ini berada dalam batas normal (1,5–2,5) sehingga asumsi independensi residual terpenuhi. Penanganan autokorelasi dilakukan dengan menambahkan variabel lag residual (LAGRESS) dalam model regresi sehingga model menjadi lebih valid untuk analisis selanjutnya.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dijalankan dengan menerapkan teknik scatterplot antara nilai *regression standardized predicted value* dan *regression studentized residual*. Maksudnya adalah untuk mengamati apakah terdapat pola spesifik yang menunjukkan adanya ketidakstabilan varians residual (heteroskedastisitas).





Gambar 2. Scatterplot Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil scatterplot, distribusi titik-titik residual terdistribusi secara random tanpa pola spesifik yang mengindikasikan heteroskedastisitas. Titik-titik tersebut terdistribusi secara simetris di sekitar garis horizontal nol pada sumbu Y. Hal ini menandakan asumsi homoskedastisitas terpenuhi, sehingga varians residual konstan dan tidak mengganggu hasil regresi. Secara visual, juga dapat dipastikan bahwa normalitas residual model sudah mendekati terpenuhi.

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda diimplementasikan untuk menentukan arah dan tingkat pengaruh variabel *independent*, yaitu profitabilitas (X1) dan kinerja lingkungan (X2) terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan (Y). Penelitian ini menggunakan bantuan software SPSS versi 27 untuk memperoleh hasil pengolahan data.

Di bawah ini adalah output analisis regresi linier berganda:

Tabel 5. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|--------------------|-----------------------------|------------|-----------------------------------|--------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients Beta | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | | | |
| 1 | (Constant) | 216.840 | 79.879 | | 2.715 | .008 |
| | PROFITABILITAS | .093 | .011 | .681 | 8.453 | .000 |
| | KINERJA LINGKUNGAN | -.448 | .262 | -.138 | -1.710 | .091 |

Sumber: Output SPSS 27 (data diolah), 2025

Merujuk pada Tabel 5, diperoleh formula regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 216,840 + 0,093 X1 - 0,448 X2 + e$$





Penjelasan:

1. Angka konstanta sebesar 216,840 mencerminkan bahwa ketika keseluruhan variabel independent (profitabilitas dan capaian lingkungan) bernilai nol, maka market value perusahaan diprediksi sebesar 216,840 satuan.
2. Koefisien regresi untuk profitabilitas (X1) sebesar 0,093 menggambarkan eksistensi pengaruh konstruktif terhadap market value perusahaan. Dengan kata lain, setiap kenaikan satu satuan dalam profitabilitas akan memicu peningkatan market value perusahaan sebesar 0,093 satuan. Dengan nilai signifikansi 0,000 yang berada di bawah 0,05, dapat dikonklusikan bahwa profitabilitas menghasilkan pengaruh substansial terhadap market value perusahaan.
3. Koefisien regresi performa environmental (X2) mencapai -0,448 yang mengindikasikan bahwa peningkatan satu unit performa environmental berpotensi menurunkan valuasi korporasi sebesar 0,448 unit. Akan tetapi, karena nilai signifikansi mencapai 0,091 yang lebih tinggi dari 0,05, maka dampak performa environmental terhadap valuasi perusahaan tidak bermakna secara statistik.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi diterapkan untuk mengidentifikasi seberapa besar sumbangan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

| Model Summary ^b | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .686 ^a | .471 | .458 | 68.69391 |

Sumber: Output SPSS 27 (data diolah), 2025

Berdasarkan Tabel Model Summary, diperoleh nilai R sebesar 0,686, yang menunjukkan bahwa terdapat asosiasi atau korelasi yang cukup signifikan antara variabel independent (profitabilitas dan capaian lingkungan) dengan variabel dependent (market value perusahaan). Nilai ini mencerminkan bahwa model regresi memiliki tingkat hubungan yang moderate dalam menjelaskan variabel yang dievaluasi.

Nilai R Square sebesar 0,471 mengindikasikan bahwa sebesar 47,1% varians dalam market value perusahaan dapat dijelaskan oleh varians profitabilitas dan capaian lingkungan secara simultan dalam model regresi ini. Sisanya, sebesar 52,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

a. Uji t (Uji Parsial)

Pengujian t diterapkan untuk mengidentifikasi pengaruh masing-masing variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Dengan tingkat signifikansi 5% dan degree of freedom = 85, nilai t-tabel mencapai 1,989.

Berikut hasil pengujian t berdasarkan output SPSS:





Tabel 7. Hasil Uji Parsial (t)

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients Beta | t | Sig. |
|-------|--------------------|-----------------------------|------------|-----------------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | | | |
| 1 | (Constant) | 216.840 | 79.879 | | 2.715 | .008 |
| | PROFITABILITAS | .093 | .011 | .681 | 8.453 | .000 |
| | KINERJA LINGKUNGAN | -.448 | .262 | -.138 | -1.710 | .091 |

Sumber: Output SPSS 27 (data diolah), 2025

1. Profitabilitas (X_1) menampilkan nilai t-hitung mencapai 8,453 yang melebihi nilai kritis 1,989, serta nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berada di bawah 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang mengindikasikan bahwa tingkat keuntungan memiliki dampak positif dan bermakna terhadap valuasi korporasi. Dengan kata lain, peningkatan profitabilitas perusahaan cenderung diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan secara signifikan.
2. Untuk kinerja lingkungan (X_2), nilai t-hitung sebesar -1,710 yang berada di bawah nilai kritis 1,989 dan nilai signifikansi 0,091 yang melebihi 0,05 menyebabkan hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima. Kondisi ini menunjukkan bahwa performa environmental memberikan dampak negatif namun tidak bermakna terhadap valuasi korporasi. Oleh karena itu, peningkatan kinerja lingkungan belum dapat dipastikan berdampak signifikan terhadap nilai perusahaan dalam model penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis regresi, menunjukkan bahwa profitabilitas (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan kata lain, peningkatan laba perusahaan dapat memperoleh respons positif dari pasar sehingga turut berkontribusi dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Secara umum, profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya untuk menghasilkan keuntungan. Ketika perusahaan mencatatkan laba tinggi, hal ini mencerminkan keberhasilan manajerial dalam mengelola aset dan operasional secara efisien. Kinerja keuangan yang baik dapat mendukung peningkatan nilai perusahaan di pasar melalui distribusi dividen, ekspansi usaha, maupun penguatan struktur modal.

Dari perspektif investor, perusahaan dengan profitabilitas tinggi dipandang memiliki prospek cerah dan mampu memberikan pengembalian investasi yang menarik. Hal ini dapat mendorong peningkatan minat beli saham dan berujung pada kenaikan harga saham, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Temuan ini selaras dengan teori sinyal (*signaling theory*) yang menyatakan bahwa informasi mengenai laba perusahaan berfungsi sebagai sinyal positif bagi investor mengenai kondisi dan prospek perusahaan di masa depan. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets (ROA)*, yang merefleksikan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan





tidak hanya efisien secara finansial, tetapi juga memiliki potensi keuntungan yang menarik bagi investor dan pemegang saham.

Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Wijayaningsih & Yulianto (2021) serta Leny Suzan & Nurul Izza Ramadhani (2023) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun demikian, terdapat pula temuan berbeda seperti dari Mahanani & Kartika (2022), yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Mereka berpendapat bahwa keputusan investor tidak semata-mata didasarkan pada indikator keuangan, melainkan juga pada faktor non-keuangan serta ekspektasi jangka panjang terhadap perusahaan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Hasil regresi mengindikasikan bahwa variabel kinerja lingkungan (X2) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan kata lain, keterlibatan perusahaan dalam pengelolaan aspek lingkungan belum menjadi faktor utama yang memengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan.

Meskipun perusahaan mungkin telah melakukan berbagai inisiatif ramah lingkungan seperti efisiensi energi, pengolahan limbah, atau penggunaan teknologi hijau, namun langkah-langkah tersebut belum cukup memberikan dampak langsung terhadap peningkatan harga saham. Hal ini bisa terjadi karena sebagian besar investor masih mengutamakan indikator keuangan dalam mengambil keputusan investasi, dibandingkan dengan aspek keberlanjutan lingkungan.

Dari perspektif teori legitimasi, aktivitas lingkungan merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk memperoleh dukungan sosial dan mempertahankan reputasi di mata publik. Namun, legitimasi ini hanya akan berdampak signifikan terhadap nilai perusahaan jika disampaikan secara transparan dan dinilai relevan oleh pasar. Ketika aktivitas keberlanjutan tidak diiringi oleh pelaporan yang efektif atau tidak dianggap berdampak terhadap kinerja finansial, maka kontribusinya terhadap peningkatan nilai perusahaan menjadi terbatas.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Dalimunthe & Lathifatussulalah (2022) dan Hartanti et al. (2025), yang menemukan bahwa kinerja lingkungan cenderung memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Salah satu penyebabnya adalah anggapan bahwa pengeluaran untuk kegiatan lingkungan dapat mengurangi laba bersih perusahaan, sehingga investor melihatnya sebagai pengurang efisiensi usaha.

Namun, tidak semua penelitian menunjukkan hasil serupa. Parahdila et al. (2023) menemukan bahwa kinerja lingkungan justru berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh aktivitas lingkungan sangat bergantung pada konteks industri, cara penyampaian informasi keberlanjutan, serta ekspektasi investor. Oleh karena itu, hubungan antara kinerja lingkungan dan nilai perusahaan bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi secara mutlak.

PENUTUP

Kesimpulan dan Saran

Riset ini dimaksudkan untuk mengkaji efek profitabilitas serta kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024. Berdasarkan output analisis regresi, profitabilitas terbukti memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mengisyaratkan bahwa aspek finansial masih menjadi fokus primer investor dalam





mengevaluasi kelayakan investasi suatu korporasi. Entitas bisnis dengan level profitabilitas yang tinggi dianggap memiliki performa yang kuat dan prospek keuangan yang menguntungkan di masa mendatang. Oleh karena itu, peningkatan efisiensi manajemen aset serta optimalisasi revenue menjadi prioritas utama untuk mengakselerasi nilai perusahaan di mata pasar.

Di sisi lain, temuan penelitian mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan memberikan efek negatif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Meskipun banyak perusahaan dalam sampel terlibat dalam program lingkungan seperti PROPER, partisipasi tersebut belum menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan investor maupun dalam penilaian valuasi saham. Hal ini menunjukkan bahwa pasar modal Indonesia, khususnya di sektor *food and beverage*, masih lebih memprioritaskan aspek keuangan dibandingkan aspek keberlanjutan lingkungan.

Temuan ini memberikan gambaran bahwa peran aktivitas lingkungan belum sepenuhnya direspons oleh investor sebagai sinyal nilai tambah perusahaan. Oleh karena itu, keberhasilan strategi keberlanjutan dalam meningkatkan nilai perusahaan sangat bergantung pada kemampuan perusahaan dalam mengkomunikasikan dan melaporkan aktivitas tersebut secara efektif dan kredibel kepada publik dan investor.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa dari dua variabel independen yang diuji, hanya profitabilitas yang terbukti berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, strategi peningkatan nilai perusahaan di sektor ini masih lebih bergantung pada performa keuangan, sementara integrasi aspek keberlanjutan lingkungan belum menunjukkan pengaruh yang berarti dalam meningkatkan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan.

Mengacu pada temuan studi serta keterbatasan yang ada, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan meliputi:

1. Bagi entitas bisnis, disarankan agar terus mengoptimalkan peningkatan profitabilitas sebagai strategi utama untuk mempertahankan dan meningkatkan nilai perusahaan. Walaupun kinerja lingkungan belum terbukti berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan, perusahaan sebaiknya tetap konsisten menjalankan program keberlanjutan demi menjaga reputasi jangka panjang.
2. Bagi para investor, hasil studi ini dapat menjadi referensi dalam mengevaluasi nilai perusahaan, terutama dengan memperhatikan indikator keuangan seperti profitabilitas sebagai sinyal fundamental dalam pengambilan keputusan investasi.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan untuk memasukkan variabel tambahan dalam model analisis agar hasil penelitian menjadi lebih menyeluruh. Selain itu, perluasan cakupan sektor industri dan perpanjangan periode pengamatan juga dapat meningkatkan generalisasi dan kekuatan statistik temuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Aswangga, F. B., & Widoretno, A. A. (2025). *Penerapan Green Accounting , Profitabilitas , dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Sektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-.* 6(1), 61–76. <https://doi.org/10.30595/ratio.v6i1.23922>

Dalimunthe, I. P., & Lathifatussulalah. (2022). The Effect Of Financial Performance, Environmental Performance And Market Capitalization On Firm Value With Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosures As Moderating Variables Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Seba. *Management Studies and*





- Entrepreneurship Journal*, 3(6), 3494–3511. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Hartanti, R., Marwah, F., & Amalina, N. (2025). *Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, Return On Asset, dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan*. 12(1).
- Hasanuddin, R., Sahade, S., & Idris, H. (2024). Pengaruh CSR Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi Modern*, 6(2), 30–44.
- Hidayat, I., & Khotimah, K. (2022). Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan sub sektor kimia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(1), 1–8. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i1.1175>
- Ilmi, N., & Setiyaningsih, T. A. (2025). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening. *Journal Of Social Science Research*, 5(1).
- Ivani, T. P., & Efendi, D. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Keputusan Investasi dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel moderasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 13(5), 1–25.
- Kumala, N., & Priantilianingtiasari, R. (2024). Pengaruh Green Accounting, CSR dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2022. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(2), 995–1014. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i2.675>
- Leny Suzan, & Nurul Izza Ramadhani. (2023). Firm Value Factors: The Effect Of Intellectual Capital, Managerial Ownership, And Profitability. *Jurnal Akuntansi*, 27(3), 401–420. <https://doi.org/10.24912/ja.v27i3.1487>
- Lestari, A. D., & Khomsiyah, K. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Penerapan Green Accounting, dan Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(3), 514–526. <https://doi.org/10.47709/jebma.v3i3.2799>
- Mahanani, H. T., & Kartika, A. (2022). Pengaruh struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 360–372. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i1.2280>
- Melawati, H. G., & Rahmawati, M. I. (2022). Pengaruh Green Accounting Dan Pengungkapan Csr terhadap Nilai Perusahaan: Profitabilitas sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(6), 1–25.
- Parahdila, L., Mukhzarudfa, M., & Wiralestari, W. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2017-2019). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, 7(3), 168–179. <https://doi.org/10.22437/jaku.v7i3.25156>
- Rachman, M. R., & Priyadi, M. P. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pembederasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(1).
- Ramadani, E., & Adi Putra, D. (2024). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Kinerja





- Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur. *Edunomika*, 08(02), 1–16.
- Ristiani, L., & Sudarsi, S. (2022). Analisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan struktur modal terhadap nilai perusahaan. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 837–848. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i2.2336>
- Safar, R., & Widyaningsih, Y. E. (2021). Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Perbankan*, 15(1).
- Sapulette, S. G., & Limba, F. B. (2021). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020. *Kupna Akuntansi: Kumpulan Artikel Akuntansi*, 2(1), 31–43. <https://doi.org/10.30598/kupna.v2.i1.p31-43>
- Sari, D. P., & Sulistyowati, E. (2023). *Pengaruh Profitabilitas , Likuiditas , Ukuran Perusahaan , dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan*. 7, 621–626. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i1.781>
- Wijaya, I. P. D. K., & Yasa, I. N. P. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 2020. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 13(04), 1186–1196.
- Wijayaningsih, S., & Yulianto, A. (2021). The Effect of Capital Structure, Firm Size, and Profitability on Firm Value with Investment Decisions as Moderating ARTICLE INFO ABSTRACT. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 150–157. <https://doi.org/10.15294/aaj.v10i3.50744>
- Yanti, T. S., & Annisa, M. L. (2023). Analisis Hubungan Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi. *MDP Student Conference*, 2(2), 415–423. <https://doi.org/10.35957/mdp-sc.v2i2.4523>
- Yulianti, Y. (2023). Company Value Analysis Using Ratio Models Tobin's Q at PT Gudang Garam Tbk from 2012 to 2021. *Indonesian Financial Review*, 3(1), 34–47. <http://yppal-amsi.or.id/penelitian/index.php/IFR/article/view/24>

